

Peran Guru Pesantren dalam Transformasi Akhlak Santriwati melalui Pembelajaran Kitab *al-Tahliyat wa al-Targhib fi Tarbiyat al-Tahdhib*

Fandy Ahmad,¹ ‘Ainaul Mardiyah,² Ali Muhsin,² Zamita Allabibah²

¹Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

²Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: fandyahmad50@gmail.com

Abstrak: Guru Pesantren merupakan sosok yang paling ideal sebagai “role model” teladan bagi terbentuknya perilaku mulia santri didiknya. Bagaimana tidak, guru pesantren memiliki kontribusi terbesar dalam pembentuk karakter santri. Tidak hanya itu saja, seluruh aktivitas kesehariannya berbau langsung dengan santri yang dibimbingnya. Kepribadian sang guru yang ditampilkan ke permukaan tersebut yang pada gilirannya mengilhami santri dalam bertindak, berpikir, dan mempraktikkan secara langsung apa yang mereka saksikan. Iluminasi karakter guru ke dalam pribadi murid sekaligus membentuk pribadi yang mulia tersebut terjadi di institusi pendidikan pesantren. Lembaga ini menjadi salah satu solusi atas berbagai pencarian model lembaga pendidikan yang ideal. Pesantren tidak hanya mentransformasikan karakter terpuji, namun juga kekuatan epistemologinya yang digali dari berbagai artefak kekayaan intelektual para intelegensia Muslim. Tradisi ilmiah tersebut senantiasa dirawat berdasarkan sanad keilmuan. Perjumpaan antar guru dan murid lintas generasi dalam lingkaran rihlah ilmiah menjadikan kekuatan tradisi intelektual Islam tidak mungkin dapat terpisah satu dengan yang lainnya. Salah satu karya ulama yang menjadi rujukan dalam pembelajaran di pesantren adalah kitab *Althahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Althahdhib* karya Hadlrat Sayyid Afandi Muhammad. Beliau merupakan seorang pengajar di halaqah Masjid Haram selama lebih dari 40 tahun lamanya (1347-1391 H). Pondok Pesantren *Tarbiyatunnasyi’at* Jombang menggunakan kitab karya Sayyid Afandi Muhammad ini sebagai referensi dalam pembelajaran akhlak. Model pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode bandongan. Metode ini dimulai dengan guru membaca kitab, menterjemahkan makna menggunakan bahasa lokal, dan diakhiri penjelasan ringkas atas makna bacaan tersebut. Tulisan Sayyid Afandi berisi tentang sekumpulan perangkat etika, moral, adab, dan akhlak mulia dalam bersosialisasi dengan sesama murid bahkan guru hingga masyarakat luas. Termasuk perilaku menyimpang tak luput dari pembahasan beliau. Capaian hasil pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud dalam pribadi murid adalah praktik perilaku terpuji melalui transformasi pengetahuan yang diperoleh pasca mengikuti pembelajaran ke dalam pembentukan nyata adab sehari-hari. Guru memiliki peran penting

sebagai pembimbing sekaligus menjaga motivasi nilai-nilai karakter mulia tersebut terus terjaga sepanjang waktu.

Kata kunci: Guru Pesantren, Transformasi Akhlak, Santriwati, Kitab *Altafhiyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*.

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, akhlak menjadi persoalan utama yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Hal ini karena, akhlak menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan perilaku masing-masing individu. Akhlak juga menjadi tolak ukur segala bentuk perbuatan baik dan buruk.¹ Abuddin Nata mengatakan bahwa inti dari ajaran Islam adalah akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia.² Pendidikan akhlak mempunyai konsep yang penting bagi manusia, dan juga akhlak menjadi pondasi dasar sebuah karakter diri. Keimanan seorang Muslim ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Pentingnya pendidikan akhlak juga ditekankan pada sejak masa lampau sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan.³

Pembentukan akhlak seseorang harus dibekali ilmu agama sejak dini. Misalnya menempatkan putra-putri generasi penerus untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Memilih pondok pesantren sebagai tempat belajar bagi anak-anak merupakan salah satu cara yang efektif untuk pembentukan akhlak mereka. Undang-Undang Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan keagamaan yang secara khusus memberikan kejelasan hukum bagi penyelenggaraan pondok pesantren. Pada Pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa pesantren atau pondok adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.⁴ Komponen yang terdapat di pondok pesantren misalnya seperti kurikulum juga mengarisankan pentingnya pendidikan akhlak. Kurikulum pondok pesantren dapat dilaksanakan sesuai standar nasional pendidikan. Pada Peraturan Menteri Agama Nomor 13

¹ Munirah, "Akhlak Dalam Perspektif Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 04, No. 02 (Desember 2017), 39. Lihat di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.uinalauddin.ac.id>, diakses pada tanggal 25 Januari 2021.

² Abudin Nata, *Kapita Selekta pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 8.

³ Siti Aina Furdhayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Khuluquna karya Habib Umar bin Hafidz* (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 16.

⁴ Undang-Undang RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2.

Tahun 2014 Pasal 14 Ayat 1 muatan kurikulum pesantren sebagai satuan pendidikan meliputi Alquran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Ulum al-Hadist, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu Şaraf, Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu ‘Arūd, Ilmu Mantiq, Ilmu Falaq, dan disiplin ilmu lainnya.⁵

Alasan penulis menggunakan kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*, karena kitab tersebut mempunyai beberapa keunikan, diantaranya: (1) kitab ini lebih menyajikan tentang kehidupan bermasyarakat, seperti tata cara bergaul dengan orang lebih tua dan sesama. Dan juga tentang menghormati kepada yang lebih tua dan sesama. (2) model pengembangan karakter islami yang ideal, menurut Sayyid Muhammad yaitu madrasah atau lembaga yang mendorong peserta didiknya mampu memenuhi kompetensi-kompetensi yang harus dicapai. Seperti metode, fasilitas, program atau materi yang mendukung, pendidik yang mumpuni yang sesuai dengan bidangnya dan lain-lain. (3) Sayyid Muhammad dalam menerapkan model pengembangan karakter menggunakan metode-metode yang telah digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti halaqah, diskusi, ceramah, melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial dan sebagainya.⁶

Pondok Pesantren *Tarbiyatunnasyi’at Paculgowang*, Diwek, Jombang adalah salah satu diantara sekian pesantren di kota Santri Jombang dan merupakan salah satu pondok tertua di kota Jombang. Pondok pesantren yang berlokasi di Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, kira-kira 5 km sebelah timur Tebuireng ini didirikan oleh KH Alwi Dawud pada tahun 1880 M. Pesantren ini telah mengalami perkembangan yang pesat, baik jumlah santrinya maupun jenis lembaga pendidikan yang disediakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor dalam S. Margono merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang yang diwawancarai atau perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan.⁷ Dengan

⁵ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, 6.

⁶ Hikmah Wulan Prihatin, dkk, “Model Pengembangan Karakter Islami Perspektif Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 11. 2020. 130.

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 36.

demikian dalam artikel ini, penulis berusaha mendefinisikan tentang penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus bahwa penelitian ini melihat fenomena yang dialami subjek penelitian dan mendeskripsikan kejadian tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Salah satu alasan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif ini adalah melakukan penelitian dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari lapangan mengenai transformasi akhlak santriwati melalui pembelajaran kitab kitab *Altafhiyat wa Altarghib fi Altarbiyah* karya Hadlrat Sayyid Afandi Muhammad di Pondok Pesantren *Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang Diwek Jombang*.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Observasi partisipan, Metode ini dilakukan dengan cara orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang akan diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat dan lain-lain.⁸ (2) Wawancara mendalam, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawacarai.⁹ (3) Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang. Didalam melaksanakan metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, catatan harian dan lain sebagainya.¹⁰

Menurut Miles dan Huberman, menyatakan bahwa dalam melakukan analisis data selama berada di lapangan, teknik yang digunakan ialah: (1) Pengumpulan Data, Kegiatan utama dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam melakukan penelitian kualitatif pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi) (2) Reduksi data, Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting

⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 08. No. 1. Juli 2016. 36. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.walisongo.ac.id>. (diakses pada tanggal 25 Maret).

⁹ Mega Linarwati, dkk, "Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Bari DI Bank Mega Cabang Kudus.", *Jurnal of Management*, Vol. 2, No. 2 (Maret 2016), 5, <https://jurnal.unpad.ac.id/index.php/MA/article/download/604/588&ved>. (diakses pada tanggal 04 Maret 2021).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 145.

serta mencari tema dan polanya.¹¹ Tujuan dari reduksi data untuk memudahkan peneliti dalam memilih hal yang pokok dari pengumpulan data yang di peroleh. Untuk itu perlu melakukan analisis data melalui reduksi data (3) Display Data, display data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga memberi memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan.¹² (4) Kesimpulan, Langkah terakhir dalam teknis analisis data adalah kesimpulan, ialah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, karena kesimpulan awal masih bersifat sementara dan belum ditemukan bukti-bukti kuat untuk mendukungnya, maka akan dilakukan verifikasi data yaitu proses untuk mendapatkan bukti-bukti tersebut.¹³

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogos* yang artinya penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *edecete* yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate* yang berarti menanamkan moral dan melatih intelektual.¹⁴

Secara terminologi pengertian pendidikan dikemukakan oleh beberapa para Ulama, diantaranya: menurut Imam Ghazali pendidikan memiliki arti yang luas dan dalam. Beliau mengartikan pendidikan adalah adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.¹⁵ Kemudian Ibnu Khaldun mengemukakan, pendidikan diartikan sebagai suatu

¹¹ *Ibid.*, 247.

¹² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33 (Januari 2018), 94.

¹³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010), 222.

¹⁴ Irsyadul Ibad, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 20. Lihat di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

¹⁵ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2015), 361-363. Lihat di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url>. diakses pada tanggal 15 Februari 2021.

proses untuk menghasilkan suatu output yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.¹⁶ Sedangkan menurut Quraish Shihab, pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain, pendidikan tidak terbatas pada sistem formalitas yang berjenjang.¹⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.¹⁸

Sedangkan kata akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah budi pekerti dan kelakuan.¹⁹ Adapun secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab berupa jama' atau bentuk ganda dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁰ Sedangkan akhlak secara terminologi dikemukakan oleh beberapa para Ulama, seperti: Imam Alghazali menjelaskan akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.²¹ Sedangkan Ibn Maskawaih mengartikan, akhlak adalah sifat yang tertanam dala jiwa yang mendorong

¹⁶ Lailatul Fajriyah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan (Studi Atas Implikasi Teoritis Pada Pembelajaran Agama Islam)* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 79. Lihat di

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id>. Diakses pada tanggal 20 April 2021.

¹⁷ Quraish Shihab, *Lentera Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), 221.

¹⁸ Irsyadul Ibad, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 21. Lihat di

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

¹⁹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. "KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)", Edisi V Daring. Jakarta. 2016. <https://github.com/yukuku/kbbi4>. (diakses pada tanggal 01 Desember 2020).

²⁰ Amir Mahmud Wisnu Prasetya, *Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pencak silat Nahdlatul 'Ulama Pagar Nusa Di Kecamatan Perak Jombang* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 9. Lihat di

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 April 2021.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa al-Bab al-Halabi), 52.

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi, karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil.

Menurut pemikiran Imam Alghazali, menekankan arti pentingnya pendidikan akhlak karena berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan akhlak terhadap sesama manusia merupakan cara seorang hamba untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama hamba Allah Swt sehingga semata-mata hanya untuk mencari keridhaan-Nya. Imam Alghazali menekankan ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu: Pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Selain itu dapat ditempuh dengan jalan: pertama, emohon karunia Allah dan sempurnanya fitrah, agar nafsu dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah. Kedua, akhlak tersebut dapat diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut.²³

Adapun konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ulama Imam Alghazali adalah pendidikan akhlak formal dan non formal. Pendidikan akhlak ini berawal dari non formal, yaitu dalam lingkup keluarga.

Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Maskawaih, beliau berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan

²² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 3.

²³ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali.", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 1 (Juli 2017), 44. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/1252/944>. (diakses pada tanggal 30 Maret 2021).

mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan.²⁴

Hal penting yang dijumpai dalam kitab beliau Tahdzib Alakhlak, terdapat 3 (tiga) tujuan pendidikan akhlak, yaitu: pertama, mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia tersebut dapat berperilaku terpuji sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua, mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela. Ketiga, mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*Alinsan Alkamil*).²⁵

Pendidikan akhlak yang ditawarkan beliau adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*Alsa'adah*). Jadi menurut Ibn Maskawaih orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.²⁶ Pokok pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibn Maskawaih terdapat 5 (lima) karakter, diantaranya: kebijaksanaan (*Alhikmah*), keberanian, menjaga kesucian atau menahan diri (*Aliffat*), keadilan (*Al'adalat*) dan cinta dan perdamaian.²⁷

Untuk mencapai akhlak terpuji harus melalui usaha dan pembiasaan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap pada diri anak, yang lambat laun sikap tersebut akan kuat dan akhirnya tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain. Dalam tahap pembiasaan perlu juga didukung oleh situasi yang kondusif. Aktualisasi diri bagi tiap-tiap individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk situasi yang kondusif akan mempermudah tercapainya kecakapan jasmani dan rohani.²⁸

Beliau juga berpendapat bahwa akhlak seseorang itu bisa diubah melalui pendidikan, dan akhlak seseorang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Dan konsep pendidikan akhlak menurut beliau dapat berkontribusi dalam pendidikan Islam. Dan jika diterapkan dalam pendidikan Islam, maka akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Karena, di dalam

²⁴ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. Vol. 5. No. 2 (Desember 2017), 187.

²⁵ *Ibid.*, 187.

²⁶ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. Vol. 5. No. 2 (Desember 2017), 188.

²⁷ *Ibid.*, 188.

²⁸ *Ibid.*, 198.

pendidikan Islam terdapat nilai-nilai Islami yang bagus untuk diajarkan.²⁹

Selain itu, konsep pendidikan akhlak menurut beliau sudah sudah tepat ketika diterapkan dalam pendidikan Islam, karena membahas tentang bagaimana seseorang manusia bisa mencapai kesempurnaan yang tertinggi dan mampu menjadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dan juga, konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Maskawaih mempunyai sifat yang dinamis dan fleksibel, sehingga ketika diterapkan pada zaman sekarang masih relevan karena pemikirannya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.³⁰

Pembelajaran Kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*

Kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* merupakan salah satu kitab yang dikaji di pondok pesantren, terutama pondok pesantren salaf. Kitab ini sangat cocok untuk pemula, karena isi dari kitab tersebut sangat ringkas dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga memudahkan bagi santriwati yang ingin memulai mempelajari kitab tentang akhlak. Untuk pembelajaran kitab tersebut metode yang digunakan yaitu metode bandongan yakni guru (kiai) membacakan dan menerjemahkan kemudian menjelaskan dari isi kitab tersebut di hadapan santriwati.

Biografi Hadlarat Sayyid Afandi Muhammad

Hadlarat Sayyid Afandi Muhammad merupakan sosok ulama pengarang kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* dan juga seorang guru di Makkah. Beliau dilahirkan dikota Makkah al-Mukarramah pada tahun 1367 H atau 1947 M dikawasan Babus Salam tempat kediaman ayahnya, ayah beliau merupakan sosok tokoh yang populer dari sekian banyak ulama yang mengajar di *halaqah* Masjid Haram. Sayyid Afandi Muhammad telah mengajar di Masjid Haram lebih dari 40 tahun lamanya, dari tahun 1347-1391 H.³¹

Pendidikan pertama beliau adalah madrasah al-Falah, Makkah, dimana ayah beliau Sayyid Alawi bi Abbas al Maliki sebagai guru agama di

²⁹ Fajar Datik Wahyuni, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawaih Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam* (Skripsi, Uinsa Yogyakarta, 2014), 92.

³⁰ *Ibid.*, 93.

³¹ Rif'a Muafia: *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tahliyah Wa-Targhib Karya Sayyid Muhammad Al-Maliki* (Skripsi: IAIN Salatiga, 2018), 28. Lihat di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2021.

sekolah tersebut yang juga merangkap sebagai pengajar di halaqah di Haram Makki yang tempatnya sangat masyhur dekat Babussalam. Kecerdasan beliau sudah terlihat ketika kecil dan juga sudah dapat menghafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun dan sudah menghafal kitab hadits al-Muwatha' karya Imam Malik saat beliau berumur 15 tahun. Dan pada saat beliau berumur 25 tahun, beliau meraih gelar doktor ilmu hadits dengan predikat *muntaẓ* (excellent) di bawah bimbingan ulama besar Mesir, Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah. Dan di usia ke-26 Beliau menjadi guru besar ilmu hadis di Universitas Ummul Qur'an Makkah, Arab Saudi. Dan pada tanggal 2 Safar 1421/6 Mei 2000 beliau dianugerahi gelar *ustadziyyah* atau professor dari Universitas al-Azhar Kairo Mesir.

Adapun karya-karya beliau yang terkenal selain kitab *Altaḥliyat wa Altarghib fi Altarbiyah* *Altaḥdhib* adalah *Mafahim Yajibu an Tusahhah, Anwarul Masalik ila Riwayat Muwata Malik, Tarikh Hawadis wal Ahnal an Nabawiyyah, Sharah Madzmunat Waraqat fi Ushul Alfiqh, Almuḥtar min Kalamal Akhyar, Manhaj Alsalaḥ fi Fahil Alnusūs wa Tahbiq, Alqawa'id Alasasiyyat fi Ushul Alfiqh, Alrisalah Alislamiyyah Kamaluha wa Khuluduha wa 'Alamiyyatuha*, dan masih banyak lagi.³²

Sayyid Afandi Muhammad berpulang ke Rahmat-Nya pada hari Jumat tanggal 15 Ramadhan 1425 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 30 Oktober 2004 Masehi di kediaman beliau jalan al-Maliki distrik Rūshāifah. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la di samping makam istri Rasulullah SAW, Sayyidah Khadijah bin Khuwailid Ra. Sayyid Muhammad meninggalkan enam orang putra dan beberapa putri. Putra-putra beliau adalah, Sayyid Ahmad, Sayyid Abdullah, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, Sayyid Hasan dan Sayyid Husein.

Transformasi Akhlak Santriwati

Kata istilah transformasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya merubah bentuk atau rupa. Secara etimologis adalah perubahan bentuk atau penjelamaan. Sedangkan arti secara luas transformasi adalah menjadi bentuk yang berada namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari suatu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur dan fungsi.³³

³² *Ibid.*, 29.

³³ Fauzan Akbar Yasin, *Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan*, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 18. Lihat di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dokumentech>, diakses pada tanggal 01 April 2021.

Transformasi bisa tercapai dengan baik jika terdapat beberapa syarat yang terpenuhi, ada 7 syarat yang harus terpenuhi. Adapun syarat tersebut diantaranya adalah: (a) keteladanan, perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. (b) latihan dan pembiasaan, metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. (c) ustadz/ustadzah, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. (d) nasehat (mauidzah), mauidzah adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati untuk mengamalkannya. (e) kedisiplinan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan dan metode ini identik dengan pemberian sanksi dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri. f) pujian dan sanksi, metode ini terdiri atas dua metode yang berkaitan yakni *Targhib* dan *Tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar santri senang melakukan kebaikan, sedangkan *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. g) mendidik melalui kemandirian, kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas.³⁴

Dalam transformasi ada beberapa indikator yang harus dicapai, diantaranya: perubahan terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses tersebut akan berakhir dan tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan, dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.³⁵

Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang Diwrek Jombang

Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang, Diwrek, Jombang adalah salah satu diantara sekian pesantren di kota Santri Jombang dan merupakan salah satu pondok tertua di kota Jombang. Pondok pesantren

³⁴ Ikhwani Sawaty dan Krsitina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren", *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol. 1. No. 1. September 2018. 35. Lihat di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.walisongo.ac.id>, diakses pada tanggal 30 Maret 2021.

³⁵ Heri Khairiansyah, *Strategi Transformasi dan Tradisi Pembelajaran Dalam Model Integrasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMA ar-Rohmah Dau Malang)*, (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 21. Lihat di <http://etheses.uin-malang.ac.id/12803/&ved>, (diakses pada tanggal 06 Maret 2021).

yang berlokasi di Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, kira-kira 5 km sebelah timur Tebuireng ini didirikan oleh KH Alwi Dawud pada tahun 1880 M. Pesantren ini telah mengalami perkembangan yang pesat, baik jumlah santrinya maupun jenis lembaga pendidikan yang disediakan.³⁶

Adapun letak geografis Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang, Diwek, Jombang adalah sebelah selatan Jl. Jatirejo, sebelah utara asrama Al-Farihah, sebelah barat makam Paculgowang dan sebelah timur pondok pesantren Al-Anwar.³⁷

Pondok ini lahir didasari keinginan yang kuat untuk mempertahankan ajaran Islam dan rasa patriotisme yang tinggi dari pendirinya. Kenapa demikian, masalahnya kiai Alwi yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah, itu pada masa mudanya benci terhadap penjajah yang menyengsarakan kehidupan rakyat, yang akhirnya membuat hati pemuda Alwi berontak dan tidak puas terlebih setelah munculnya undang-undang tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah Belanda yang bertujuan mengeruk kekayaan bumi Indonesia.³⁸

Atas saran serta restu orangtuanya, beliau menyusul sanak keluarganya di Jawa Timur. Setiba di sana beliau memutuskan untuk menetap di Desa Cukir. Pada waktu itu di Cukir telah berdiri pabrik gula milik Belanda. Beliau merasa kurang aman apabila terus menerus tinggal di desa tersebut. Akhirnya beliau pindah ke Paculgowang yang berjarak 2 (dua) kilometer dari Cukir. Bermula dari situlah Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at lahir dan berkembang. Bermula dari pengajian yang bertempat di surau yang kecil, beliau mulai berdakwah kepada para penduduk desa tersebut untuk dididik ajaran Islam. Sang guru muda ini dengan tekun dan telaten senantiasa memberikan pelajaran kepada penduduk desa yang menjadi muridnya.³⁹

Upaya mencetak santri yang unggul di bidang penguasaan ilmu pengetahuan agama termasuk ilmu-ilmu pendukungnya, Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at memiliki visi dan misi yang menjadi nahkoda perjalanan institusi pendidikan dari waktu ke waktu. Visi pesantren ini yaitu mencetak

³⁶ M Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura* (Kediri: Pustaka Utama, 2013), 79.

³⁷ Asti Asmodiwati, Pengaruh Pemahaman Fath Al-Qarib Terhadap Praktik Taharah Izalat Al-Najasad Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiat Paculgowang Diwek Jombang. (Skripsi Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, 2019), 27.

³⁸ Lusi Vidawatul Chotimah, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Kepribadian Santri Melalui Kitab Wasiyyah al-Mustafa Di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang Diwek Jombang", *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai*, Vol. 6, No. 1 (September 2020), 13.

³⁹ *Ibid.*, 13

santri berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah. Adapun misinya Antara lain: pertama, sebagai wadah dalam penanaman pondasi keagamaan dan keimanan. Kedua, menempatkan ilmu-ilmu agama sebagai prioritas utama layanan pendidikan dan pengajaran dengan keterampilan membaca kitab kuning. Ketiga, sebagai wahana pengembangann jiwa kepesantrenan ala Ahl Sunah wa Aljama'ah.

Adapun masa kepemimpinan pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang Antara lain: pertama, kepemimpinan KH Alwi Dawud (1900-1911 M). Kedua, kepemimpinan KH Anwar Alwi (1911-1929 M). Ketiga, kepemimpinan KH Manshur Anwar (1929-1983 M). Keempat, kepemimpinan KH Muhammad Abdul Aziz Manshur (1983-2015 M). Keenam, kepemimpinan KH Shobih al-Muayyad Aziz (2015-sekarang).

Pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'at merupakan salah satu pesantren yang masih menerapkan pendidikan madrasah diniyah, karena terkenal dengan pondok pesantren salafnya. Pendidikan madrasah diniyah tersebut dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu: Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Adapun mata pelajaran tingkat Ibtidaiyah adalah: (a) Faṣalatan, (b) Sulam Aldiniyah, (c) Washiyat Almuṣṭafa, (d) 'Alālā, (e) Lughat, (f) Tahajji/Khat, (g) Mabādi' Fiqh, (h) Alqur'an Alkarīm, (i) Hidāyat Alsibyān, (j) Aswaja, (k) Faṭh Alrahmān. Selanjutnya di tingkat Tsanawiyah terdiri dari: (a) Taqirrat Jurumiyah, (b) Jazariyah, (c) Tashrīf, (d) Safinat Alnajā, (e) Lughat Alarabiyah, (f) Fush Alfikriyah, (g) Faṭh Alqarīb, (h) Minhāti Dzi Jalāl, (i) Imrithi, (j) Jawāhir Alkalamiyah, (k) Arbain Nawawiyah, (l) Maqsūd , (m) Altahliyat wa Altarghib fi Altabiyah Altahdhib. Kemudian di tingkat akhir yakni tingkat Aliyah terdiri dari: (a) Qawaid Ali'rab, (b) Kifāyat Al'awām, (c) Bulūgh Almarām, (d) Alfiyah ibn Mālik, (e) Bayān, (f) Ta'lim Muta'allim, (g) Faṭh Almu'in, (h) 'Iddat Alfarid, (i) Jawāhir Almaknūn, (j) Falak, dan (k) Arudl.

Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang

Untuk mewujudkan misi pondok pesantren dalam mencetak generasi yang berkepribadian dan berakhlakul karimah, maka diwujudkan dalam bentuk pembelajaran melalui mata pelajaran tentang pendidikan akhlak di setiap tingkatan kurikulum pendidikannya. Mata pelajaran pendidikan akhlak yang diterima santri diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pendidikannya. Melalui pendidikan akhlak santri diarahkan untuk diasah

spiritualnya sehingga menjadi pribadi yang mampu mengelola jiwanya supaya menjadi pribadi yang lebih baik.⁴⁰

Tujuan adanya pembelajaran pendidikan akhlak adalah agar santri memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bertingkah laku dan bersikap sehari-hari berdasarkan Alquran dan Alhadis. Tujuan yang lain yaitu santriwati memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antarsesama manusia dan dengan alam lingkungan.⁴¹

Demikian pula yang terjadi pada Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at melalui misi mencetak santriwati yang berakhlak Alkarimah. Proses dilakukan dengan cara tranfer ilmu pengetahuan tentang pendidikan akhlak secara bertahap. Penempatan proses pendidikan akhlak santriwati Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at tersebut menekankan sikap sopan santun, seperti tawadhu' kepada "Kiai" dan "Ibu Nyai". Tidak hanya kepada beliau berdua saja namun diterapkan juga pada ustadz-ustadzah, kakak tingkat yang lebih tua, dan menghormati sesama teman sebaya. Tujuannya adalah untuk membekali santriwati agar ketika hidup di masyarakat mempunyai tata krama dan budi pekerti yang baik.⁴²

Secara gamblang kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* menjelaskan pentingnya sopan santun. Sopan santun merupakan perilaku dengan budi pekerti terpuji yang diridhai Allah SWT, Rasul-Nya dan orang-orang yang berakal sehat. Sopan santun merupakan pemberian yang utama, sebagai perhiasan yang paling sempurna, dan menjadi modal pokok akal pikiran dan ketutamaan jiwa.⁴³ Menurut ustadzah Kuuni Mas'adah, beliau adalah pengajar kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*, mengajarkan pendidikan akhlak kepada santriwati itu sangat penting dan ada baiknya dengan cara mencontohkan akhlak baik dalam kehidupan nyata. Pendidikan akhlak sangat berpengaruh pada pola hidup manusia. Karena, jika para ustadzah bisa berperilaku baik, maka santriwati akan memiliki kesadaran untuk berperilaku baik juga. Penerapan pendidikan akhlak,

⁴⁰ Risa Nopianti, "Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya", *Jurnal Patanjala*. Vol. 10. No. 2 (Juni 2018), 266. Lihat di <https://media.neliti.com/media/publications/29189-pendidikan-akhlak-sebagai-dasar-pembentuk-karakter>. diakses pada tanggal 10 Juni 2021.

⁴¹ *Ibid.*, 269

⁴² Arinda Mawaddah Warramah, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2021.

⁴³ Afandi Sayyid Muhammad, *Akhlah Bermasyarakat Al-Tahliyah*, (Terj.), A Miftah Asrori (Surabaya: Al-Miftah) 15.

misalnya cara berbicara, melakukan aktivitas, dan bersosialisasi dengan masyarakat.⁴⁴

Mengajarkan dan memberikan contoh kepada santriwati, sedikit demi sedikit akan berpengaruh pada perubahan akhlak santri, karena sesuatu yang melekat di ingatan, maka saat kita melakukan sesuatu kita bisa teringat apa yang telah dipelajari. Misal punya rasa hormat kepada yang lebih tinggi derajatnya, bisa memosisikan diri saat berbicara, cara makan dan adab berpakaian.

Pembelajaran kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* karya Hadlarat Sayyid Afandi Muhammad di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang

Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa di pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'at terdapat 120 santri yang terbagi menjadi beberapa tingkatan madrasah diniyah, mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dikaji di madrasah diniyah dan diajarkan di kelas 3 tsanawiyah. Dan ustadzah Kuuni Maas'adah mengatakan untuk pembelajarannya dilakukan dengan cara ustadzah memaknai kitab kosong, dan menjelaskan kepada santri, maksud isi materi dalam kitab yang sedang dipelajari. Terkadang juga, santri diminta untuk menjelaskan kembali apa yang telah dijabarkan oleh ustadzah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa luas pemahaman santri akan materi yang telah dijelaskan. Sebelum pembelajaran dimulai biasanya para santriwati melakukan *lalaran* (menyanyi nadhoman) terlebih dahulu.⁴⁵

Pembelajaran kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* di pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'at dibagi menjadi 2 (dua) semester. Semester pertama, para santriwati akan diperkenalkan dengan bab mengenai perilaku manusia yang sesuai dengan status sosialnya, di dalam bab tersebut menjelaskan tentang macam-macam derajat manusia dan manusia sebagai makhluk sosial. Pada setiap sesi pertemuan, santriwati diminta untuk menjelaskan bab yang telah dipaparkan melalui penjelasan secara luas oleh ustadzah, baik bab yang telah diajarkan sebelumnya atau yang akan dipelajari pada setiap awal kegiatan pembukaan pembelajaran. Hal ini, bertujuan sebagai penguat daya ingat santriwati dalam mempelajari kitab

⁴⁴ Kuuni Mas'adah, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2021.

⁴⁵ *Ibid.*, 15 Juni 2021.

Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib, dan memudahkan santriwati saat mengamalkan pembelajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran pada semester 2 (dua), bab yang akan dipelajari antara lain tentang materi fungsi makanan. Bab tersebut berisi tentang adab mengkonsumsi makanan dan fungsi pakaian, yang berisi tentang pakaian yang sesuai dengan kesehatan. Seperti halnya pembelajaran di semester awal, kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*, diterjemahkan halaman demi halaman. Kemudian akan diulangi lagi bacaan terjemahannya oleh santri. Bab demi bab dipelajari oleh santri, dan berakhir bersamaan dengan berakhirnya masa studi kelas 3 tsanawiyah. Demikian pula setelah naik kelas misalnya, santri akan mempelajari kitab baru lainnya.

Peran Guru Pesantren dalam Transformasi Pendidikan Akhlak Santriwati melalui Pembelajaran Kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*

Setelah melakukan penelitian melalui wawancara, penelaahan dokumen sumber utama, dan termasuk konfirmasi pada data-data pendukung baik referensi maupun data lapangan, peneliti dapat mengelompokkan jenis transformasi pendidikan akhlak yang membumi menjadi kebiasaan budaya sehari-hari santri terutama pasca mengikuti pembelajaran kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*. Secara spesifik perlu digarisbawahi guru pesantren memiliki peran dominan dalam membimbing, mengarahkan, mendidik, dan sekaligus membentuk pribadi santri selaras dengan tujuan utama ketercapaian luaran hasil pembelajaran selama mereka menempuh pendidikan di institusi pesantren. Nilai-nilai transformasi yang ditemukan di lapangan di antaranya yaitu:

Transformasi Pendidikan Akhlak Sopan Santun

Sikap sopan santun sangat ditekankan di pondok pesantren *Tarbiyatunnasyi'at* yang artinya setiap santriwati harus mempunyai sikap sopan santun kepada siapapun. Seperti yang tercantum dalam kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*, yang berbunyi:

مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِي هِبَةً # أَفْضَلَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ أَدْبِهِ
هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فُقِدَا # فَإِنَّ فَقْدَ الْحَيَاةِ أَلْيَقُ بِهِ

“Allah tidak akan memberi suatu pemberian kepada seseorang yang lebih utama dari akal dan sopan santun” # “Keduanya adalah menjadi bagian

kehidupan seseorang, jika sopan santun dan akal tidak dijumpai pada diri seseorang, maka kematianlah yang lebih cocok baginya".⁴⁶

Adab sopan santun diajarkan kepada santri ketika menghadapi kiai, bunyai dan keluarganya, ustadzah-ustadzah yang mengajar, kakak pengurus atau teman yang lebih tua, juga dengan teman sebaya. Sikap sopan santun salah satunya ditunjukkan saat berbicara. Para santriwati dituntut bisa menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Selain itu, sikap sopan santun tidak lepas dari sikap tawadhu'. Sikap tawadhu' adalah sikap yang menunjukkan kerendahan dan Adab sopan santun diajarkan kepada santri ketika menghadapi kiai, bunyai dan keluarganya, ustadzah-ustadzah yang mengajar, kakak pengurus atau teman yang lebih tua, juga dengan teman sebaya. Sikap sopan santun salah satunya ditunjukkan saat berbicara. Para santriwati dituntut bisa menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Selain itu, sikap sopan santun tidak lepas dari sikap tawadhu'. Sikap tawadhu' adalah sikap yang menunjukkan kerendahan dan kesederhanaan kepada orang lain, meski orang yang bertawadhu' tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Transformasi Pendidikan Akhlak Etika Berbicara

Sebagaimana telah diulas dalam kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah* *Altahdhib* telah dijelaskan bahwa etika berbicara merupakan hal yang sangat penting, terdapat beberapa adab yang harus diperhatikan ketika berbicara, di antaranya: ketika berbicara hendaknya tidak menggunakan kata-kata yang tercela, seperti mengejek orang lain. Tidak boleh berbicara menggunakan suara yang keras sebab bisa merusak pita suara, menyakitkan urat leher, dan memusingkan kepala. Begitu juga dengan suara yang terlalu pelan akan menyulitkan pendengar. Oleh karena itu ketika berbicara harus menggunakan suara yang sedang.⁴⁷

Etika berbicara di pesantren terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama. Di mana penggunaan bahasa Jawa krama membuat santriwati bisa bertutur kata halus, sopan, kalem, dan lebih enak didengar. Sebagai umat muslim, kita telah dicontohkan cara berbicara yang baik seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 19 sebagai berikut:

⁴⁶ Afandi Sayyid Muhammad, *Akhlak Bermasyarakat Al-Tahliyah*, (Terj.), A Miftah Asrori (Surabaya: Al-Miftah), 15.

⁴⁷ Afandi Sayyid Muhammad, *Akhlak Bermasyarakat Al-Tahliyah*, (Terj.), A Miftah Asrori (Surabaya: Al-Miftah), 27.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan (secara wajar) dan rendahkanlah suaramu, sebenarnya suara yang dibenci adalah suara keledai”.⁴⁸

Etika berbicara di pesantren terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa Jawa krama membuat santriwati bisa bertutur kata halus, sopan, kalem, dan lebih enak didengar. Sebagai umat muslim, kita telah dicontohkan cara berbicara yang baik seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Transformasi Pendidikan Akhlak Bergaul dengan Sesama yang Baik Akhlaknya

Adapun yang dimaksud baik akhlaknya adalah baik budi pekertinya, jika kita bergaul dengan sesama teman yang menunjukkan hormat, bicaranya sopan, raut muka berseri-seri dan tidak tergesa-gesa. Sehingga kita mampu menarik simpati, banyak sahabat dan sedikit musuh, perkara yang sulit menjadi mudah, dan dihormati teman. Semua itu membawa manfaat bagi kita dan mereka akan mencintai kita, begitu juga Allah dan Rasul-Nya pun mencintai kita.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Alkahfi ayat 28 sebagai berikut:

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ ۖ تُرِيدُ زِينَةَ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
بِالْعُدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تَطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا
قَلْبَهُ ۖ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami serta menurut hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW beserta orang-orang yang beriman beribadah dan berdzikir kepada Allah SWT siang dan malam untuk mengharap ridha-Nya, bukan mengharap kesenangan duniawi. Dan juga kita jangan berpaling dari orang miskin, demi mengharap perhiasan dunia kepada orang kafir.

⁴⁸ Al-Qur'an, 21 (Luqman):19.

⁴⁹ Al-Qur'an, 15 (Kahfi): 28

Transformasi Pendidikan Akhlak Berperilaku Sesuai dengan Status Sosialnya

Berada di dalam lingkungan pondok pesantren, kita hidup dengan sesama teman dari berbagai daerah dan provinsi. Sebagai santriwati kita akan membutuhkan teman untuk membantu kebutuhan kita sehari-hari. Dalam pergaulan manusia sesuai dengan status sosialnya ada 3 macam, yaitu: pertama, orang yang statusnya lebih tinggi baik dari segi pangkat, ilmu maupun akhlaknya, seperti kedua orangtua, kiai dan bu nyai, guru dan penguasa pemerintah. Kedua, orang yang statusnya sama, seperti teman. Yang Ketiga, orang yang statusnya lebih rendah, baik dari segi derajat maupun keilmuan, seperti anak kecil.⁵⁰

Konteks di atas jika disamakan dengan lingkungan pondok pesantren kita harus berperilaku sesuai dengan status sosial yang ada, semisal ketika bertemu dengan guru di jalan harus memberikan salam atau sedikit membungkuk sebagai bentuk rasa hormat, ketika bersama adik tingkat kita harus saling menyayangi, dan ketika bersama teman sebaya kita harus saling menghargai.

Transformasi Pendidikan Akhlak Tidak Mempunyai Sifat Sombong

Sombong adalah merasa diri lebih tinggi dan lebih agung, menganggap martabatnya dirinya melebihi gurunya dan merasa bahwa kehormatannya sudah mencapai batas maksimal. Sehingga bila berbicara dengan sesama teman, kekerasan dan merasa unggul yang didahulukan serta merasa heran dengan kemampuan pribadinya dan bersikap sombong.⁵¹

Akibat dari kesombongan adalah kebencian, mencegah datangnya kasih sayang, menghilangkan cinta sesama manusia, dan Akibat dari kesombongan adalah kebencian, mencegah datangnya kasih sayang, menghilangkan cinta sesama manusia, dan menghapus kehormatannya. Kesombongan dapat menjadikan seseorang menjadi hina, jauh dari kebaikan, dan kemuliaan. Sehingga bagi orang yang memiliki sifat sombong akan merasa dirinya merasa unggul, padahal manusia itu berasal dari air mani yang menjijikkan yang pada akhirnya akan menjadi bangkai yang busuk.

⁵⁰ Afandi Sayyid Muhammad, *Akhlak Bermasyarakat Al-Tahliyah*, (Terj.), A Miftah Asrori (Surabaya: Al-Miftah), 5.

⁵¹ *Ibid.*, 43

Penjelasan tentang buruknya sifat sombong dapat dijumpai dalam QS. Albaqarah ayat 34, yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat:”sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabbur (sombong) dan ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir.”⁵²

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa Iblis enggan bersujud kepada nabi Adam a.s karena mereka tercipta dari api, sedangkan Nabi Adam a.s tercipta dari tanah. Dan mereka merasa lebih baik daripada Nabi Adam a.s, dan juga Iblis merasa tidak pantas jika harus bersujud kepada Nabi Adam a.s. Jelas kiranya bahwa takabbur (sombong) merupakan sifat asli Iblis dan para pengikutnya.⁵³

Transformasi Pendidikan Akhlak Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam bahasa Arab disebut dengan *Alwathaniyyah* (kebangsaan) atau *hub al-wathan* (nasionalisme). Sayyid Muhammad dalam Lanny Octavia mendefinisikan tanah air (*Alwathan*) sebagai tanah di mana kita lahir dan tumbuh berkembang, memanfaatkan tumbuhan dan binatang ternak, tinggal di atas tanah dan di bawah kolong langit, serta menikmati berbagai hasil bumi dan lautnya sepanjang masa.⁵⁴

Kitab *Altahtiyat wa Altarghib fi Altarbiyah* *Altahdhib* menegaskan cinta tanah air adalah mengerahkan segala kemampuan dan berkorban jiwa, harta, pengalaman kepandaian, dan segala usaha yang bermanfaat demi kemajuan tanah air dengan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.⁵⁵

Bentuk pengabdian terhadap Tanah Air bisa dilakukan dengan cara rajin belajar agar memperoleh ilmu dan pengalaman, dengan mempunyai ilmu dan pengalaman kita dapat menyumbangkan ilmu yang didapat kepada Tanah Air. Semakin kita haus akan ilmu, maka sedikit demi sedikit bisa mengurangi kebodohan. Jika kita tidak mau menimba ilmu atau rajin belajar, maka digolongkan sebagai sikap tidak peduli terhadap tanah air.

⁵² Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 34

⁵³ Emi Suhemi, “Takabbur Dalam Perspektif Al-qur'an Dan Hadist”, *Jurnal Al-Mu'ashirah*. Vol. 16, No. 2 (Juli 2019), 200.

⁵⁴ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta Pusat: Rumah Kitab, 2014), 27.

⁵⁵ Afandi Sayyid Muhammad, *Akhlah Bermasyarakat Al-Tahliyah*, (Terj.), A Miftah Asrori (Surabaya: Al-Miftah), 38.

Seperti hidup di pondok pesantren, santri diajarkan berbagai ilmu pendidikan. Selain ilmu pendidikan akhlak juga diajarkan ilmu pendidikan fiqh, ilmu ushul fiqh, ilmu nahwu sorof, ilmu balaghah, ilmu tasawuf, ilmu mantiq, ilmu tauhid, ilmu hadist dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan begitu wawasan santri akan semakin luas dan bisa memberikan ilmu tersebut kepada orang awam.

Transformasi Pendidikan Akhlak tentang Perilaku Berhemat

Berhemat merupakan cara agar tidak sampai berlaku boros dalam membelanjakan harta benda dan juga sikap kehati-hatian dalam menggunakan sesuatu baik berupa uang, barang, tenaga pikiran, dan waktu guna memenuhi kebutuhan. Sebab jika berlaku boros maka akan menyebabkan kebodohan dan sempit wawasan.

Sebagaimana terlukiskan secara gamblang dalam Alquran Surah Alisra Ayat 27, bahwa berbuat boros merupakan salah satu perbuatan setan, yang berbunyi:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁵⁶

Ayat ini diturunkan Allah dalam rangka menjelaskan gaya hidup kaum jahiliyyah yang salah. Kaum jahiliyyah adalah bangsa Arab sebelum mendapatkan pencerahan cahaya Islam. Mereka suka berfoyafoya. Mereka beranggapan bahwa derajat, kemasyhuran, dan kehormatan dapat dilihat dari kemampuannya dalam berfoya-foya dan menghamburkan hartanya untuk berpesta pora. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa berfoya-foya serta menghambur-hamburkan uang adalah pemborosan yang merupakan bagian dari perbuatan setan.⁵⁷

Transformasi Pendidikan Akhlak Adab Mengonsumsi Makanan

Kitab *Altafhiyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* telah menjelaskan beberapa adab mengonsumsi makanan, seperti: membasuh kedua tangan sebelum makan, membaca basmalah, mendudukkan kaki yang satu dan menegakkan kaki yang lain, makan dengan tangan kanan, merapatkan kedua bibir ketika mengunyah, tidak menengok ke kanan dan ke

⁵⁶ Al-Qur'an, 15 (Al-Isra): 27

⁵⁷ Umi Basiroh, “Peningkatan Hasil Belajar dan Imtak Pada Materi Rendah Hati, Hemat Dan Sederhana Melalui 3 Steps Of Role Playing Based On Daily Short Story Kelas VIII”, *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2017), 88.

kiri ketika makan, tidak mengambil tempat duduk di atas orang yang derajatnya lebih tinggi, tidak meniup makanan, tidak memakan makanan yang masih panas, tidak melihat suapan teman, tidak tergesa-gesa, dan tidak berbicara ketika makan.⁵⁸ Sungguh telah dijelaskan dalam Alquran Surah Almaidah Ayat 88 tentang mengonsumsi makanan yang halal, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang halal, karena jika memakan makanan yang haram banyak sekali madharat yang didapat, seperti mengonsumsi daging babi, minuman beralkohol, mengonsumsi narkoba, dan masih banyak lagi. Dan selain itu makanan haram tidak baik untuk kesehatan. Oleh karena itu, kita dianjurkan mengonsumsi makanan halal.

Beberapa adab mengonsumsi makanan yang sudah ditetapkan dalam agama Islam berdasarkan dalil-dalil dalam Alquran dan Sunnah, di antaranya: memakan makanan yang halal, memuji makanan dan tidak mencela, mendahulukan memakan daripada shalat tidak memakan menggunakan emas dan perak, menggunakan tiga jari ketika memakan, dan tidak menyantap makanan yang masih panas atau sangat dingin.⁵⁹

Selain adab mengonsumsi makanan, terdapat juga hal-hal yang tidak diperbolehkan atau larangan dalam mengonsumsi makanan, di antaranya: makan sambil berdiri, makan menggunakan tangan kiri, menyisakan atau tidak menghabiskan makanan, dan makan sambil berbicara.⁶⁰

Para santriwati pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'at juga menerapkan beberapa adab mengonsumsi makanan yang sudah tertulis di atas, seperti, tidak boleh mengonsumsi makanan sambil berdiri atau berjalan, tidak boleh makan sambil berbicara, tidak boleh makan menggunakan tangan kiri, dan tidak boleh menyisakan atau membuang makanan.

Dalam transformasi pendidikan akhlak santri Tarbiyatunnasyi'at terdapat beberapa hambatan dan faktor pendukung yang terjadi, di antaranya: Pertama, hambatan yang berasal dari diri sendiri. Pernyataan ini

⁵⁸ Afandi Sayyid Muhammad, *Akhlaq Bermasyarakat Al-Tahliyah*, (Terj.), A Miftah Asrori (Surabaya: Al-Miftah), 50.

⁵⁹ *Ibid.*, 21.

⁶⁰ *Ibid.*, 26.

berdasarkan konfirmasi dengan Ustadzah Arinda Mawaddah Warrahmah, beliau menjelaskan bahwa hambatan yang pertama adalah berasal dari diri sendiri. Jika santriwati tersebut tidak mempunyai tekad untuk Diri sendiri, dalam hal ini ustadzah Arinda Mawaddah Warrahmah menjelaskan bahwa hambatan yang pertama adalah berasal dari diri sendiri. Jika santriwati tersebut tidak mempunyai tekad untuk bertransformasi maka santriwati tersebut tidak akan bisa bertransformasi dalam pendidikan akhlaknya. Begitu juga sebaliknya, jika santriwati tersebut mempunyai tekad atau niat maka akan sangat mudah baginya untuk bertransformasi dalam pendidikan akhlak.

Adapun hambatan yang kedua yaitu lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi transformasi pendidikan akhlak santriwati karena hidup bersama di dalam pondok pesantren. Santriwati yang dari berbagai macam daerah, berbagai watak dan sifat. Jika santriwati terbiasa bergaul dengan sesama santriwati yang nakal maka akan sulit untuk bertransformasi dalam pendidikan akhlaknya. Sebaliknya, jika santriwati bergaul dengan sesama santriwati yang baik akhlaknya maka dengan mudah akan bertransformasi.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa santri yang telah diwawancarai oleh peneliti, mereka menegaskan bahwa ustadzah dan pengurus juga menekankan kepada santri dengan beberapa aturan, seperti, harus berbicara sopan dan mempunyai sikap sopan santun terhadap sesama. Jika terdapat beberapa santri yang tidak mentaati peraturan tersebut, maka santriwati akan diberikan peringatan dan sanksi. Dengan begitu mereka tidak melakukan perbuatan tersebut dan merasa jera atas perilaku yang telah mereka lakukan, sehingga secara tidak langsung terdapat tranformasi akhlak dari yang buruk menjadi baik, dari tingkah laku tercela menjadi terpuji.⁶¹ Mereka mengatakan bahwa setelah mempelajari kitab *Altahtiyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*, mereka menjumpai pertautan transformasi pendidikan akhlak yang terlaksana secara baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Kesimpulan

Akhlak santriwati Pondok Pesantren *Tarbiyatunnasyi'at* berdasarkan penelusuran dan pengamatan selama proses penelitian dikategorikan memiliki perilaku yang baik. Pondok tersebut menekankan kepada setiap santri mempunyai sikap sopan santun, seperti *tawadhu'* kepada kiai dan ibu nyai pengasuh pesantren. Tidak hanya kepada kiai dan ibu nyai saja tetapi diterapkan juga terhadap ustadz-ustadzah, kakak tingkat yang lebih tua, dan

⁶¹ Khoirun Nisa, Laila Farah Usroti, dan Jihan Islah Kamila, *Wawancara*, Jombang, 15 Juni 2021.

⁶² *Ibid.*, 15 Juni 2021.

menghormati sesama teman sebaya. Pembiasaan berperilaku mulia tersebut tujuannya adalah untuk membekali santriwati agar ketika hidup di masyarakat mempunyai tata krama dan budi pekerti yang baik. Kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* merupakan salah satu kitab yang dikaji di madrasah diniyah, dan diajarkan di tingkat tsanawiyah. Untuk pembelajarannya dilakukan dengan cara ustadzah memaknai kitab, dan menjelaskan kepada santri, maksud isi materi dalam kitab yang sedang dipelajari. Terkadang juga, santri diminta untuk menjelaskan kembali apa yang telah dijabarkan oleh ustadzah. Adapun transformasi merupakan proses peralihan dari tingkat ke tingkat selanjutnya atau suatu masa tertentu ke masa selanjutnya yang terjadi karena adanya inovasi atau perubahan-perubahan baik struktural maupun prosedural, terencana maupun tidak terencana. Adapun peran guru pesantren dalam transformasi pendidikan akhlak santriwati melalui pembelajaran Kitab *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib* Karya Sayyid Afandi Muhammad di Pondok Pesantren *Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang Diwek Jombang* adalah sebagai berikut: pertama, transformasi sikap sopan santun. Kedua, transformasi etika berbicara. Ketiga, transformasi bergaul dengan sesama yang baik akhlaknya. Keempat, transformasi berperilaku sesuai dengan status sosialnya. Kelima, transformasi untuk tidak memiliki sifat sombong (takabur). Keenam, transformasi cinta tanah air. Ketujuh, transformasi untuk memiliki sifat berhemat. Adapun yang kedelapan, transformasi memiliki adab mengkonsumsi makanan.

Daftar Rujukan

- Afandi, Sayyid Muhammad. T.th. *Altahliyat wa Altarghib fi Altarbiyah Altahdhib*. Surabaya: Al-Miftah, Ttp.
- Asmodiwati, Asti. *Pengaruh Pemahaman Fath Al-Qarib Terhadap Praktik Taharah Izalat Al-Najasad Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiat Paculgowang Diwek Jombang*. Skripsi Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, 2019.
- Azizah, Nurul. Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*. Vol. 5. No. 2, Hal 187, 2017.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. "*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*". Edisi V Daring. Jakarta. 2016. <https://github.com/yukuku/kbbi4>.

- Basiroh, Umi. Peningkatan Hasil Belajar dan Imtak pada Materi Rendah Hati, Hemat dan Sederhana Melalui 3 *Steps of Role Playing Based on Daily Short Story* Kelas VIII. *Jurnal Profesi Keguruan*. Vol. 3, No. 1, Hal, 88, 2017.
- Chotimah, Lusi Vidawatul. Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Membentuk Kepribadian Santri Melalui Kitab Wasiyyah al-Mustafa di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at Paculgowang Diwrek Jombang. Vol. 6, No. 1, Hal. 13, 2020.
- Fajriyah, Lailatul. *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan (Studi Atas Implikasi Teoritis pada Pembelajaran Agama Islam)*. Skripsi. Fak. Ilmu Tarbiyah dan keguruan. UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Furdayati, Siti Aina. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Khuluquna karya Habib Umar bin Hafidz*. Skripsi. Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN, Salatiga, 2019.
- Hasanah, Hasyim. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 08. No. 1, Hal. 36, 2016.
- Ibad, Irsyadul. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawanah dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak*. Skripsi. Fak. Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2017.
- Khairansyah, Heri. *Strategi Transformasi dan Tradisi Pembelajaran Dalam Model Integrasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMA ar-Rohmah Dau Malang)*. Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Laila, Khoirun Nisa, dkk. "Transformasi Pendidikan Akhlak". *Hasil Wawancara Pribadi*: 15 Juni 2021, Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at, 2021.
- Linarwati, Mega, dkk. Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Bari di Bank Mega Cabang Kudus. *Jurnal of Management*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004..
- Mas'adah, Kuuni. "Transformasi Pendidikan Akhlak". *Hasil Wawancara Pribadi*: 15 Juni 2021, Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at, 2021.

- Muafia, Rif'a. *Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tahliyah Wa al-Targhib Karya Sayyid Muhammad al-Maliki*. Skripsi. Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN, Salatiga, 2018.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nopianti, Risa. "Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya", *Jurnal Pntajala*. Vol. 10. No. 2 Hal. 266, 2018.
- Octavia, Lanny dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta Pusat: Rumah Kitab, 2014.
- Kementerian Agama RI. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014.
- Pemerintah Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17. No. 33. Hal. 94, 2018.
- Sawaty, Ikhwan dan Krsitina Tndirerung, "Strategi Pmebinaan Akhlak Santri DI Pondok Pesantren", *Jurnal Al-Mau'izhah*., Vol. 1. No. 1. September 2018.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Alghazali.", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 1. Hal. 44, 2021.
- Solahudin, M. 2013. *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura*. Kediri: Pustaka Utama.
- Shihab, Quraish. *Lentera Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Suhemi, Emi. Takabbur Dalam Perspektif Al-qur'an Dan Hadist. *Jurnal Al-Mu'ashirah*. Vol. 16, No. 2. Hal. 200, 2019.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Alghazali". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10, No. 2. Hal. 361-363, 2015.
- Wahyuni, Fajar Datik 2014. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawaih Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam* Skripsi. Fak. Ilmu Tarbiyah dan Kegurun. UINSA Yogyakarta.
- Warrahmah, Arinda Mawaddah. "Transformasi Pendidikan Akhlak". *Hasil Wawancara Pribadi*: 15 Juni 2021, Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi'at, 2021.

Yasin, Fauzan Akbar. *Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan*. Tesis. Fak UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.